

PELATIHAN PEMBUATAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI UNTUK MEWUJUDKAN SCHOOL WELL BEING DI SEKOLAH DASAR

Rahmi Hayati¹, T Rafli Abdillah², M Rezeki Muamar³, Asrul Karim⁴, Fachrurazi⁵, Piki Mulani⁶

¹)Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim

²)Program Studi Informatika, Fakultas Komputer, Universitas Almuslim

³)Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Almuslim

^{4,5})Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Almuslim

⁶)Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Almuslim
e-mail: hayatirahmi@yahoo.com

Abstrak

Pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk mendukung school well-being di sekolah dasar bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa. Modul ajar berdiferensiasi dirancang agar guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa di sekolah. Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru sekolah dasar yang didampingi dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar berdiferensiasi melalui berbagai metode seperti penyuluhan, pelatihan berbasis teknologi, demonstrasi, dan pendampingan langsung di kelas. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi juga tercermin dari peningkatan school well-being siswa, yang dilaporkan lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan merasa lebih nyaman serta termotivasi di lingkungan sekolah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan modul ajar berdiferensiasi. Beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya bagi guru untuk menyusun modul, disarankan untuk diatasi dengan pendampingan berkelanjutan dan peningkatan akses terhadap teknologi pendidikan. Pelatihan ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Modul_Ajar_Berdiferensiasi; School Well Being ;Sekolah Dasar

Abstract

Training on creating differentiated teaching modules to support school well-being in elementary schools aims to equip teachers with skills and knowledge in designing learning that is adaptive to the needs of diverse students. Differentiated teaching modules are designed so that teachers can provide material that suits students' abilities, interests and learning styles, thereby creating an inclusive learning environment and supporting student welfare at school. This training was attended by elementary school teachers who were assisted in compiling and implementing differentiated teaching modules through various methods such as counseling, technology-based training, demonstrations, and direct assistance in the classroom. The results of this training show a significant increase in teacher understanding and skills, especially in utilizing technology to support more varied and interactive learning. The effectiveness of differentiated learning is also reflected in the increase in school well-being of students, who are reported to be more actively involved in learning and feel more comfortable and motivated in the school environment. Apart from that, collaboration between schools, teachers and parents is an important factor in the successful implementation of differentiated teaching modules. Several challenges faced, such as limited time and resources for teachers to develop modules, are recommended to be overcome with ongoing assistance and increased access to technology education. This training is expected to have a long-term impact in creating a learning system that is more inclusive, responsive, and supports overall student welfare.

Keywords: Differentiated_Teaching_Module; School Well Being; Elementary School

PENDAHULUAN

Modul ajar berdiferensiasi dan school well-being di sekolah dasar memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik, inklusif, dan menyejahterakan siswa. Modul

ajar berdiferensiasi adalah alat yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan, kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa secara individual (Salsabilla et al., 2023). Pendekatan ini berperan penting dalam mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan di lingkungan sekolah (school well-being). Setiap siswa di sekolah dasar memiliki perbedaan dalam hal kemampuan akademik, minat, latar belakang, dan gaya belajar. Modul ajar berdiferensiasi dirancang untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan didukung, yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional mereka. Saat siswa merasa bahwa kebutuhan belajar mereka terpenuhi, mereka akan lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi dalam belajar.

Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau tidak mampu mengikuti pembelajaran. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman di kelas, karena siswa tahu bahwa mereka tidak akan dipaksa mengikuti ritme atau tuntutan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Rasa aman ini penting dalam mendukung kesehatan mental dan emosional siswa di sekolah (Maulani et al., 2024). Modul ajar berdiferensiasi mendukung pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, mendapatkan akses ke pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Lingkungan yang inklusif ini mendorong school well-being karena siswa merasa diterima dan diperlakukan sama, tanpa memandang perbedaan mereka. Inklusivitas ini menciptakan suasana sekolah yang positif, di mana setiap individu dihargai (Hayati, Abdillah, et al., 2024).

Ketika materi ajar dan metode pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, tekanan dan stres yang mungkin timbul akibat ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran dapat dikurangi. Modul ajar berdiferensiasi membantu siswa merasa lebih mampu dan nyaman dalam proses belajar, sehingga mengurangi kecemasan yang terkait dengan kegagalan atau ketidakmampuan memahami materi. Ini meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Pendekatan berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara dan pada tingkat yang paling sesuai dengan mereka. Siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tantangan lebih, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka. Dengan demikian, setiap siswa dapat berkembang secara optimal, yang pada akhirnya mendukung rasa kepuasan dan kesejahteraan mereka di sekolah.

Dalam modul ajar berdiferensiasi, siswa diajak untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menghargai perbedaan kemampuan dan gaya belajar teman-teman mereka. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial-emosional seperti empati, kerjasama, dan toleransi (Hayati, et al., 2023). Keterampilan ini penting untuk menciptakan hubungan yang sehat antar siswa, yang merupakan elemen penting dalam school well-being. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa, mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Rasa antusias dan partisipasi aktif dalam pembelajaran meningkatkan pengalaman positif di sekolah. Motivasi ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan kebahagiaan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Modul ajar berdiferensiasi mendorong guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan individual siswa, baik secara akademik maupun emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi (Hayati, et al., 2023);(Salsabilla et al., 2023). Dukungan ini sangat penting untuk menciptakan suasana sekolah yang positif dan mendukung school well-being. Dengan modul ajar berdiferensiasi, guru dapat lebih memahami kekuatan, kelemahan, dan minat setiap siswa. Pemahaman ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa, di mana siswa merasa didukung dan dihargai. Hubungan positif ini sangat penting untuk kesejahteraan emosional siswa, karena mereka merasa memiliki tempat yang aman untuk belajar dan berkembang (Sasmito, 2022). Modul ajar berdiferensiasi tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kesejahteraan emosional. Pendekatan ini mendukung pengembangan holistik siswa, yang sejalan dengan konsep school well-being, di mana tujuan pendidikan tidak hanya sekadar prestasi akademik, tetapi juga kebahagiaan, kesehatan mental, dan sosial.

Modul ajar berdiferensiasi dan school well-being saling terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Hayati, et al., 2024). Dengan mengakomodasi kebutuhan belajar individu, modul ajar berdiferensiasi membantu meningkatkan kesejahteraan siswa, baik secara akademik maupun emosional. Pendekatan ini menciptakan

lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung, yang berperan besar dalam membangun suasana school well-being di sekolah dasar (Husna & Abdurrahman, 2024).

METODE

Berikut adalah beberapa contoh metode yang dapat digunakan dalam konteks penyelesaian masalah terkait pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk mendukung school well-being di sekolah dasar:

a) Pendidikan Masyarakat

Penyuluhan tentang pentingnya modul ajar berdiferensiasi dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah dasar: Melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada para guru, kepala sekolah, dan orang tua tentang pentingnya menggunakan modul ajar berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana diferensiasi dalam pengajaran dapat mendukung kesejahteraan sosial dan emosional siswa di sekolah. Tujuan: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru serta orang tua terhadap pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan positif.

b) Difusi Ipteks (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis teknologi pendidikan untuk guru di sekolah dasar: Melakukan pelatihan untuk guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran digital atau perangkat lunak yang membantu mereka menyusun modul ajar yang berbeda-beda untuk setiap kelompok siswa. Guru diajarkan cara menggunakan platform e-learning atau aplikasi pembelajaran interaktif yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan: Membekali guru dengan keterampilan teknis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam modul ajar yang disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan kesejahteraan siswa.

c) Pelatihan

Pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk guru di sekolah dasar: Guru diberikan pelatihan intensif yang disertai dengan demonstrasi dan percontohan tentang cara membuat modul ajar berdiferensiasi. Pelatihan ini melibatkan praktik langsung dalam merancang materi ajar yang disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. **Tujuan** Menghasilkan keterampilan bagi guru untuk merancang dan mengimplementasikan modul ajar yang fleksibel dan inklusif, serta dapat meningkatkan school well-being siswa.

d) Mediasi

Pelibatan guru sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik pembelajaran di kelas yang heterogen: Pelaksana program menjadi mediator antara pihak sekolah dan para guru dalam merancang modul ajar yang dapat menjawab kebutuhan berbagai siswa di kelas heterogen, termasuk mereka yang memiliki tantangan belajar atau kebutuhan khusus. Mediasi ini bertujuan untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai cara terbaik untuk mengimplementasikan modul ajar berdiferensiasi. Tujuan: Meningkatkan kerjasama antar guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan semua siswa.

e) Advokasi

Pendampingan guru dalam penerapan modul ajar berdiferensiasi untuk mencapai school well-being yang optimal di sekolah dasar: Pelaksana PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) melakukan pendampingan secara berkala kepada guru-guru di sekolah dasar dalam menerapkan modul ajar berdiferensiasi. Pendampingan ini mencakup bimbingan, evaluasi, dan penyesuaian modul ajar berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik yang diterima dari siswa dan guru selama proses pembelajaran (Mudatsir et al., 2024). Tujuan: Membantu guru secara berkelanjutan dalam menyusun dan menerapkan modul ajar berdiferensiasi, serta memberikan dukungan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa di kelas. Metode-metode ini memberikan pendekatan yang sistematis dan efektif dalam mengatasi masalah pendidikan terkait implementasi modul ajar berdiferensiasi, sekaligus mendukung school well-being di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan dilaksanakan bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Bireuen. Setelah pelaksanaan pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum pelatihan, banyak guru yang belum memahami perbedaan kebutuhan siswa dalam hal kemampuan akademik, minat, dan gaya belajar. Setelah pelatihan, 85% peserta menyatakan

bahwa mereka lebih percaya diri dalam merancang modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Penyuluhan melalui metode Pendidikan Masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru serta kepala sekolah tentang pentingnya pembelajaran yang inklusif dan berdiferensiasi untuk menciptakan school well-being.

Melalui metode Difusi Ipteks, 70% guru peserta pelatihan berhasil memanfaatkan aplikasi pendidikan digital untuk membuat modul ajar yang lebih interaktif dan menarik. Guru-guru yang mengikuti pelatihan difasilitasi dengan perangkat dan aplikasi yang mendukung pengajaran berdiferensiasi, seperti platform e-learning, yang memudahkan mereka dalam membuat materi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam belajar ketika guru menggunakan modul yang berbasis teknologi, terutama untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Melalui metode Pelatihan, guru-guru dilatih langsung cara merancang modul ajar berdiferensiasi. Hasil dari sesi pelatihan menunjukkan bahwa 90% guru mampu membuat modul ajar yang berbeda-beda untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, dari yang memerlukan bantuan tambahan hingga siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas lebih kompleks. Guru yang sebelumnya menggunakan pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua, kini lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan emosional siswa.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Dengan diterapkannya metode Mediasi, guru melaporkan adanya peningkatan harmonisasi di kelas. Siswa yang sebelumnya merasa tertinggal atau frustrasi akibat kesulitan belajar sekarang merasa lebih didukung. Guru-guru yang didampingi dalam proses pembuatan modul berdiferensiasi melaporkan bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih positif, karena siswa yang lebih kuat dalam materi dapat membantu teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan. Siswa yang sebelumnya cenderung tidak aktif menjadi lebih terlibat karena materi dan tugas yang diberikan disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka.

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada siswa, 75% dari mereka menyatakan merasa lebih nyaman dan senang belajar di kelas setelah penerapan modul ajar berdiferensiasi. Mereka merasa tidak lagi terbebani dengan materi yang terlalu sulit, dan lebih tertarik dengan tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pendekatan berdiferensiasi ini juga mengurangi tingkat stres di kalangan siswa, karena mereka diberikan waktu yang lebih fleksibel dan materi yang dirancang sesuai dengan ritme belajar mereka. Ini meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan emosional di sekolah, yang menjadi salah satu indikator school well-being.

Pembahasan

Pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru di sekolah dasar. Peningkatan keterampilan dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Zuraini, et al., 2024). Penggunaan metode Difusi Ipteks dalam pelatihan juga memberikan hasil yang signifikan dalam hal penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru yang terlatih teknologi mampu menggunakan perangkat tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif (Hayati, et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi secara langsung berdampak positif pada kesejahteraan siswa di sekolah (Herdianto, 2023). Dengan memberikan tugas dan materi yang sesuai dengan kemampuan individu, siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan konsep school well-being yang menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan

akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Penurunan tingkat stres dan kecemasan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan modul ajar berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan menyejahterakan. Hal ini didukung dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang belajar ketika mereka diberi pilihan dan kesempatan untuk bekerja sesuai dengan gaya belajar mereka.

Meskipun pelatihan menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan tetap ada. Misalnya, tidak semua guru merasa nyaman atau terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan yang lebih intensif untuk membantu guru yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, terdapat kendala dalam hal waktu yang diperlukan untuk merancang modul ajar berdiferensiasi. Guru perlu berinvestasi lebih banyak waktu dalam menyiapkan materi yang sesuai untuk berbagai tingkatan siswa, yang terkadang membebani mereka, terutama jika mereka mengajar di kelas dengan jumlah siswa yang besar.

Agar pelatihan ini memberikan dampak jangka panjang, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, seperti penyediaan sumber daya dan kesempatan untuk mengadakan refleksi bersama. Program advokasi dan pendampingan secara berkala juga dapat membantu guru terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung penerapan modul ajar berdiferensiasi juga penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam memahami proses pembelajaran ini agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah.

Pembahasan

School well-being di sekolah dasar adalah kondisi di mana siswa merasa aman, nyaman, dan sejahtera secara fisik, emosional, sosial, dan psikologis selama mereka berada di lingkungan sekolah. Konsep ini tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga meliputi kesejahteraan mental dan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan, school well-being sangat penting karena memengaruhi prestasi akademik, perkembangan sosial, dan kebahagiaan siswa. Sejalan dengan (Herdianto, 2023) Pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk menciptakan school well-being sangat penting dilakukan karena alasan-alasan berikut:

Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan latar belakang yang berbeda. Modul ajar berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar lebih relevan dan efektif bagi setiap siswa. Hal ini penting agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran, baik secara akademik maupun emosional. School well-being berhubungan erat dengan rasa nyaman, aman, dan bahagia siswa di lingkungan sekolah. Dengan modul ajar berdiferensiasi, pembelajaran yang lebih personal akan mendorong siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga membantu mengurangi stres, kecemasan, dan tekanan belajar yang berlebihan.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, di mana keberagaman siswa dihargai. Ini penting agar siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dengan baik sesuai dengan potensi masing-masing (Hayati, et al., 2024). Dengan adanya modul ajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minat individu, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Ketika siswa lebih terlibat, mereka akan lebih fokus, antusias, dan merasa lebih berdaya dalam mencapai tujuan belajarnya (Nurmayasari & Prafiasari, 2024).

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan adaptif. Guru yang terlatih akan mampu membuat modul ajar yang lebih baik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menghasilkan dampak positif pada prestasi akademik siswa (Hayati, et al., 2023). Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Modul ajar berdiferensiasi menjadi alat penting bagi guru untuk menjalankan kebijakan ini, memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai (Zuraini, Nofriati, & Hayati, 2024). Ketika siswa merasa didukung secara akademik dan emosional, lingkungan sekolah menjadi lebih sehat dan produktif. Hal ini berkontribusi pada terciptanya sekolah yang kondusif, di mana siswa dapat belajar dan berkembang secara maksimal dalam suasana yang positif.

Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam mendesain dan menerapkan modul ajar yang efektif (Hayati, 2023). Dengan demikian, guru dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga kesejahteraan sosial dan emosional mereka (Hayati, 2023). Secara keseluruhan, pelatihan ini penting untuk memastikan tercapainya pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan

mampu mendukung kesejahteraan siswa, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah dasar.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk mendukung school well-being di sekolah dasar telah berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa dalam hal kesejahteraan emosional dan motivasi belajar, tetapi juga oleh guru yang merasa lebih siap menghadapi kelas yang heterogen. Untuk keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan lanjutan dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil dari hasil pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk mendukung school well-being di sekolah dasar: Perlu diadakan pelatihan lanjutan dan pendampingan secara berkala untuk memastikan bahwa guru benar-benar mampu mengimplementasikan modul ajar berdiferensiasi secara konsisten. Program pendampingan ini bisa berupa workshop rutin atau kunjungan mentor yang dapat memberikan umpan balik langsung kepada guru. Tujuan: Agar guru tidak hanya memiliki keterampilan dasar dalam pembuatan modul ajar berdiferensiasi, tetapi juga mampu mengembangkannya sesuai dengan dinamika kelas dan perkembangan teknologi pendidikan. Diperlukan peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara lebih maksimal. Pelatihan yang lebih mendalam mengenai aplikasi pendidikan digital dan perangkat lunak pengajaran akan membantu guru dalam mempersonalisasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan Untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan menarik, sekaligus mempermudah guru dalam menyusun modul yang variatif dan sesuai dengan kemampuan individual siswa.

Pengembangan Kapasitas Guru dalam Pengelolaan Kelas Berdiferensiasi: Diperlukan pelatihan khusus tentang manajemen kelas untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu dilatih dalam strategi pengelolaan kelas yang efektif, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa mengabaikan siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Tujuan: Untuk memastikan bahwa seluruh siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menjaga suasana kelas yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa. Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak jangka panjang yang positif, baik bagi guru, siswa, maupun lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan modul ajar berdiferensiasi untuk mendukung school well-being di sekolah dasar. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada: Kepala Sekolah dan Guru dari berbagai sekolah dasar yang telah berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan ini dan bersedia mengimplementasikan modul ajar berdiferensiasi demi meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Tim Pelatih dan Fasilitator, yang dengan dedikasi tinggi telah berbagi ilmu, pengalaman, dan keterampilan kepada para guru peserta pelatihan, sehingga tujuan program ini dapat tercapai dengan baik. Para Siswa yang menjadi motivasi utama dalam upaya kami untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung kesejahteraan mereka. Rekan-rekan Kerja dan Tim Pengembang Program yang bekerja keras dalam mempersiapkan, mengelola, dan mengevaluasi jalannya program pelatihan ini hingga sukses terlaksana. Kami berharap bahwa program ini dapat membawa manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak, serta mampu menciptakan generasi penerus yang cerdas, kreatif, dan sejahtera, baik secara akademik maupun emosional. Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, R. (2023a). BAB 3 INOVASI DAN KATEGORI ADOPTER. Inovasi Pendidikan.
- Hayati, R. (2023b). Pelatihan Pentingnya Hakikat Kategori Adopter (Innovator, Early Adopter, Early Majority, Late Majority, Laggard) Dalam Difusi Inovasi Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7643–7649. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19141>

- Hayati, R., Abdillah, T. R., Meilinar, F., & Zuraini, Z. (2024). PENDAMPINGAN GURU MELALUI DIFUSI INOVASI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERINTEGRASI TPACK. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26408>
- Hayati, R., Marzuki, M., Fachrurazi, F., Karim, A., Dewi, R., & Habsari, S. P. (2023). Penerapan filsafat pendidikan oleh tenaga pendidik di sekolah dasar. 10(1), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/pjpp.v10i1,%20April.1702>
- Hayati, R., Marzuki, M., Yus, A., & Armanto, D. (2023). Leadership Of The School Principle In Improving Teacher Performance in Elementary Schools. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Hayati, R., Muamar, M. R., Wahyuni, R., Miswar, M., & Marzuki, M. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TPACK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL GURU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9454–9459. <https://doi.org/10.51574/patikala.v3i1.858>
- Hayati, R., Sari, N., Fajrianti, Fitriyati, I., Maulani, G., Hadikusumo, R. A., Saputra, M. D., Sa'idah, S., Agustina, P., Tangko, B. O. A., Rini, R. Y., Saptadi, N. T. S., Syarifah, T., & Siregar, R. W. (2024). PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. In *PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA (Vol. 11, Issue 1)*.
- Hayati, R., Zuraini, Z., Rahmi, W., Eli, N., & Mailiyana, M. (2023). PELATIHAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU DALAM BIDANG PENELITIAN DAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH DI SEKOLAH DASAR. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 165–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.51179/pkm.v6i2.1882>
- Herdianto, Y. (2023). Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Studentswell-Being pada Siswa Kelas IV SDN Beji 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 1–23. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/111/130>
- Husna, F., & Abdurrahman. (2024). Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid. *Jurnal Educatio*, 10(1), 105–113. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6665%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/6665/4195>
- Maulani, G., Wachyudi, K., Astuty, H. S., Tri, N., Saptadi, S., Hayati, R., Tandirerung, V. A., Nababan, H. S., Iskandar, R., Arribathi, A. H., Saniah, N., Susilawati, E., Usnur, U. H., Hadikusumo, R. A., & Siregar, R. W. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=_N7rEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:PmOHGbpG3JII:scholar.google.com&ots=kq8ovxjlh9&sig=wVk_VF-jbC_7LNCW5x5vzjoOZik&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Mudatsir, Freliyanti, W. N. C. L. S. R. H., Mukra, R., Syarifah, H. S. A. B. P. T., Yuliwati, R. S. M. T. R., Atin, E. S. S. S., & Holid, A. (2024). *Pendidikan Profesi Keguruan (M. P. Ahmad Choirul Ma'arif (ed.))*.
- Nurmayasari, K. V., & Prafiasari, A. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Student's Well Being pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Bangorejo. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.88>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sasmito, E. (2022). Upaya Mewujudkan “Student Well Being” Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdefrensiasi Di Sma Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 619. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57951>
- Zuraini, Z., Nofriati, E., & Hayati, R. (2024). Optimalisasi Model-Model Pembelajaran pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6047–6051. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4624>
- Zuraini, Z., Nofriati, E., Hayati, R., & Zulhelmi, Z. (2024). PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK MEMBANGUN KREATIFITAS DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP GURU-GURU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9454–9459.